

**PELATIHAN DAKWAH SEBAGAI METODE AKTIVITAS DAKWAH DI MAJELIS
TAKLIM BABUL IBAD TG. PRIOK JAKARTA UTARA**

Endang Nurjanah, Yuni Ratna Dewi

Sekolah Tinggi Agama Islam Indonesia (STAIINDO) Jakarta

Email: endangnrjnh@gmail.com, ratna.alfiyah7980@gmail.com

Abstrak

Dinamika keagamaan di tengah masyarakat mendorong berkembangnya lembaga kajian agama. Kondisi ini menuntut adanya sumberdaya da'i yang mumpuni baik secara kuantitas maupun kualitas. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan pelatihan dakwah. Dari pelatihan dakwah ini akan tersedia sumberdaya da'i dalam jumlah yang banyak dan jika dilaksanakan dengan baik maka akan tersedia sumberdaya da'i yang berkualitas. Majelis Taklim Babul Ibad merupakan salah satu penyelenggara pelatihan dakwah di tengah masyarakat sebagai respon dari meningkatnya jumlah remaja putri yang mengikuti pengajian rutin majelis taklim dan bercampur dengan ibu-ibu jamaah majelis taklim. Program pelatihan dakwah yang dilakukan telah direncanakan dan dilaksanakan sedemikian rupa agar mencapai tujuan yang ditetapkan dari program pelatihan dakwah tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pelatihan dakwah sebagai metode aktivitas dakwah serta mengeksplorasi hasil yang telah dicapai oleh program pelatihan dakwah di Majelis Taklim Babul Ibad. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan sifat dan jenis deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara dengan sumber penelitian penurus dan jamaah majelistiklim. Data yang terhimpun diperiksa kredibilitas sumber, teknik, dan waktu untuk kemudian dianalisis secara induktif dengan melakukan reduksi data, penyajian data hingga penarikan kesimpulan. Data yang ditemukan menunjukkan bahwa pelatihan dakwah yang dilaksanakan sangat terukur dan terencana dengan baik. Hal ini nampak dari dan ya visi, misi, dan tujuan, serta proses pelatihan yang berjenjang dengan materi-materi pelatihan yang disesuaikan pada setiap jenjangnya, yaitu: 1) Tingkat dasar dengan materi-materi dasar agama Islam disertai pelatihan untuk ceramah dan MC. 2) Tingkat persiapan dengan materi-materi agama Islam lainnya disertai pelatihan berpidato atau ceramah lebih intensif. 3) Tingkat lanjutan dengan materi pengembangan serta mulai diterjunkan kelapangan baik sebagai penceramah, MC, *qari'*, amil zakat, dan sebagainya. Pelatihan dakwah di Majelis Taklim Babul Ibad merupakan metode aktivitas dakwah yang nampak dari tiga metode pelatihan dakwah yang diterapkan, yaitu dalam dakwah dengan lisan, dakwah dengan tulisan, dan dakwah dengan tindakan. Pelatihan dakwah yang diselenggarakan belum mencapai hasil yang optimal, menimbang bahwa peserta pelatihan masih dalam tingkat dasar meskipun telah dilibatkan dalam kegiatan dakwah di lapangan. Hasil pelatihan paling

nampak yang telah dicapai peserta pelatihan adalah meningkatnya keberanian dan percaya diri mereka untuk berbicara di depan umum.

Kata kunci : Pelatihan; Metode; Aktivitas; Dakwah

A. PENDAHULUAN

Islam adalah agama dakwah, sebab bukan saja ia banyak menganjurkan untuk menyebarkan kebenaran-kebenaran sebagaimana yang terdapat dalam Islam bahkan ia mewajibkan para pemeluknya untuk tugas dakwah tersebut .tidak ada perkataan yang lebih baik bagi orang-orang Islam, kecuali perkataan untuk menyeru ke jalan Tuhan. Maka tugas menyebarkan kebenaran Islam merupakan bagian integral dari jiwa dan hidup seorang muslim.

Sebagai bagian integral dari ajaran Islam maka dakwah wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Kewajiban ini tercermin dari konsep *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, yakni perintah untuk mengajak masyarakat untuk melakukan perilaku baik yang membangun sekaligus mengajak mereka untuk meninggalkan dan menjauhkan diri dari perilaku buruk yang merusak. Konsep ini mengandung dua implikasi makna sekaligus, yakni prinsip perjuangan menegakkan kebenaran dalam Islam serta mengaktualisasikan kebenaran Islam tersebut dalam kehidupan sosial guna menyelamatkan mereka dan lingkungan dari kerusakan.

Namun demikian, meskipun dakwah secara substantif merupakan kewajiban setiap individu muslim namun aktivitas dakwah menuntut adanya suatu kelompok atau lembaga yang melaksanakan aktivitas dakwah secara intensif dan profesional. Sebab, dakwah sebagai aktivitas internalisasi, transmisi, transformasi, dan difusi ajaran Islam, dalam prosesnya melibatkan berbagai komponen dakwah, yaitu ; *da'i*, pesan, metode, media, dan jama'ah yang merupakan satu kesatuan, saling terkait antara satu dengan lainnya. Dengan demikian, upaya peningkatan kualitas aktivitas dakwah sangat berkaitan dengan usaha meningkatkan kualitas seluruh komponen yang terlibat dalam kegiatan dakwah yaitu kualitas sumber daya *dai*, *mad'u*, materi, sarana, media dan metode. Hal yang penting adalah sejauh mana komponen-komponen dakwah itu dalam proses pelaksanaan dakwah yang sistematis dan terpadu. Hal ini hanya bisa diwujudkan oleh kelompok atau lembaga yang mengelola aktivitas dakwah secara profesional.

Banyak jalan dakwah yang ditempuh secara berkelompok seperti organisasi Islam, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Majelis Taklim, Lembaga-Lembaga Syari'ah hingga Sekolah. Sekolah atau madrasah merupakan jalan dakwah dalam dunia pendidikan yang dilakukan baik secara formal maupun non formal. Beragam Pendidikan Islam yang tersebar di pelosok nusantara seperti madrasah, sekolah Islam terpadu, hingga pendidikan Islam tertua yaitu majelis taklim.

Di antara bentuk aktivitas dakwah yang dapat dilakukan oleh lembaga atau organisasi yang berkiprah dalam bidang dakwah adalah kaderisasi atau pelatihan kader dakwah. Bahkan, aktivitas tersebut menjadi penting jika dihadapkan kepada dinamika keagamaan masyarakat dewasa ini, terutama yang tinggal di daerah

perkotaan, semisal Jakarta, Tangerang, dan wilayah sekitarnya, di mana berbagai instansi dan perkantoran menyelenggarakan kegiatan-kegiatan dakwah, baik yang bersifat kontinyu maupun yang insidental. Tujuan penyelenggaraan kegiatan dakwah tersebut tentunya sama, yaitu agar ajaran agama Islam dapat dilaksanakan oleh umatnya dengan sebaik-baiknya. Namun, dari sekian banyak kegiatan dakwah yang diselenggarakan oleh instansi-instansi tersebut, tidaklah semuanya dapat dikatakan berjalan dengan efektif. Sebab, tidak sedikit kegiatan tersebut sepi dari jamaah bahkan tidak jarang yang terhenti karena tidak ada lagi jamaah yang terlibat di dalamnya.

Banyak faktor yang penulis identifikasi sebagai sebab tidak efektifnya kegiatan dakwah yang diselenggarakan di perkantoran, seperti :

1. Kegiatan dakwah seringkali hanya berupa ceramah sehingga obyek dakwah menjadi peserta pasif dan permasalahan yang sebenarnya dirasakan dan dialami oleh obyek dakwah tidak terpecahkan dan tetap menjadi tumpukan masalah.
2. Materi yang tidak terjadwal dengan baik sering berakibat pada tumpang tindihnya penyampaian materi dakwah oleh para muballigh.
3. Proses dialog antara muballigh dengan peserta kegiatan dakwah sulit terjadi, karena penyampaian materi cenderung dogmatis dan doktrin.
4. Masih ada oknum muballigh yang sering memunculkan masalah *khilafiyah* dan menyudutkan paham-paham tertentu ataupun organisasi sosial keagamaan tertentu.

Kondisi seperti ini dapat dihindari jika tersedia sumber daya da'i yang memadai baik secara kuantitas maupun kualitas. Dengan demikian, salah satu hal yang paling penting untuk dilakukan sehubungan dengan kondisi tersebut adalah pengembangan sumberdaya dakwah. Upaya pengembangan sumberdaya dakwah tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan pelatihan dakwah. Dari pelatihan dakwah akan tersedia sumber daya da'i dalam jumlah yang banyak dan jika dilaksanakan dengan baik, maka akan tersedia sumber daya da'i yang berkualitas.

Banyak lembaga yang telah melakukan kaderisasi dakwah melalui program pelatihan dakwah, seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), dan sebagainya. Program pelatihan dakwah ini tentunya sangat menarik untuk dikaji dalam sebuah penelitian ilmiah. Dalam hal ini, penulis berpendapat bahwa ada tiga aspek yang perlu diperhatikan dalam menganalisa pelaksanaan satu program pelatihan dakwah oleh penyelenggara program pelatihan, yaitu: *Pertama*, kemampuan melakukan persiapan program pelatihan, seperti penetapan visi, misi, dan tujuan dari pelatihan, penyediaan tenaga pengajar, serta sarana dan prasarana pelatihan. *Kedua*, kemampuan melakukan program pelatihan berupa program pengajaran. *Ketiga*, kemampuan melakukan evaluasi terhadap hasil yang dicapai dari program pelatihan. Penelitian ini penulis harapkan dapat memberi manfaat secara teoretik hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai hasil wacana ilmiah dalam rangka memperkuat dasar kerangka konseptual strategi aktivitas dakwah, khususnya pengembangan aktivitas dakwah majelis taklim yang berkaitan penyelenggaraan pelatihan dakwah. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dan

memberikan kontribusi pemikiran kepada berbagai pihak antara lain: Bagi pengurus Majelis Taklim Babul Ibad Tg. Priok Jakarta Timur, penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi terhadap pelatihan dakwah yang selama ini dilaksanakan agar menjadi salah satu aktivitas dakwah yang memiliki dampak nyata di tengah masyarakat. Bagi peserta pelatihan dakwah Majelis Taklim Babul Ibad Tg. Priok Jakarta Utara, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dan informasi agar selalu berupaya meningkatkan kualitas hasil dari pelatihan dakwah yang diikuti. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah perbendaharaan atau setidaknya dapat memperkaya informasi empirik dalam hal penyelenggaraan pelatihan dakwah, yang dapat dipakai sebagai data banding atau rujukan dengan mengubah atau menambah fokus masalah lain sekaligus dapat menyempurnakan penelitian ini.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini penulis akan menggunakan jenis penelitian kualitatif lapangan yaitu mengumpulkan data dari pengurus dan peserta pendidikan kader dakwah yang diselenggarakan oleh Majelis Taklim Babul Ibad Tj. Priok Jakarta Utara.

1. Sifat Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti, maka penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bermaksud untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal lain yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang memberikan sebuah gambaran atau uraian atas suatu keadaan sebagaimana yang diteliti dan dipelajari sehingga hanya merupakan suatu fakta. Sedangkan penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang dapat diamati.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu memaparkan, mendeskripsikan, menguraikan hasil penelitian yang sudah dilakukan. Penelitian yang sudah dilakukan bersifat deskriptif kualitatif, karena penelitiannya mengungkapkan fakta-fakta yang ada dari data yang dikumpulkan, serta menguraikan dan menggambarkan peristiwa-peristiwa yang terjadi. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data tentang pelaksanaan pendidikan kader dakwah yang dilakukan di Majelis Taklim Babul Ibad Tj. Priok untuk kemudian memaparkan data tersebut sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada di lapangan. Penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu prosedur penelitian lapangan yang menghasilkan data deskriptif, yang berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan penelitian yang diamati. Penelitian lapangan adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan

prosedur analisis statistik atau cara kuantitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, tindakan, dan lain-lain. Alasan penggunaan metode penelitian kualitatif ini juga dikarenakan ;

- a. lebih mudah mengadakan penyesuaian dengan kenyataan yang berdimensi ganda,
- b. lebih mudah menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti
- c. subjek penelitian.
- d. memiliki kepekaan dan daya penyesuaian diri dengan banyak pengaruh yang timbul dari pola-pola nilai yang dihadapi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan dakwah di Majelis Taklim Babul Ibad pada dasarnya adalah kelanjutan dari keberadaan pengajian remaja putri yang telah berjalan selama ini. Gagasan program pelatihan dakwah pada dasarnya muncul dari banyaknya remaja putri yang mengikuti pengajian di majelis taklim. Pada mulanya mereka berbaur dengan ibu-ibu dalam pengajian, baik dalam hari diadakannya pengajian maupun materi yang diberikan. Pada tahap selanjutnya ada usulan agar ada hari khusus buat para remaja untuk belajar di majelis taklim disamping hari-hari dimana mereka mengaji bersama, maka ditetapkanlah hari Jum'at sore dan Sabtu siang sebagai waktu bagi mereka untuk mengaji dengan materi tafsir dan fiqih kewanitaan dengan pengajar yang ditetapkan oleh pengurus. Lebih lanjut dijelaskan, bahwa setelah kegiatan pengajian remaja tersebut berjalan dengan baik dan pesertanya terus bertambah muncullah ide untuk membuat program yang lebih serius untuk mereka. Pengurus bersama ibu-ibu peserta majelis taklim, setelah diskusi yang panjang, memutuskan untuk membuat program pelatihan dakwah bagi mereka.

Pelatihan dakwah yang diselenggarakan oleh Majelis Taklim Babul Ibad masih sangat sederhana dan baru berjalan selama ± 1 tahun. Namun demikian. Pengurus Majelis Taklim Babul Ibad memiliki harapan besar terhadap perkembangan pelatihan dakwah ini ke depannya. Untuk itu, pengurus telah merumuskan visi, misi, dan tujuan dari pelatihan dakwah sebagai berikut:

1) Visi Pelatihan Dakwah

Penyelenggaraan pelatihan dakwah di Majelis Taklim Babul Ibad memiliki visi sebagai berikut:

- a) Menjadikan pelatihan dakwah di Majelis Taklim Babul Ibad sebagai pusat pengembangan sumber daya manusia bidang dakwah.
- b) Menjadikan alumni pelatihan dakwah di Majelis Taklim Babul Ibad penopang bagi kemajuan dakwah dan sebagai sumber daya manusia yang handal di dalamnya.
- c) Menjadikan pelatihan dakwah di Majelis Taklim Babul Ibad sebagai lembaga pelatihan dakwah yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat akan dakwah yang berkualitas yang mampu membina intelektualitas, mentalitas, dan moralitas masyarakat.

2) Misi Pelatihan Dakwah

Penyelenggaraan pelatihan dakwah di Majelis Taklim Babul Ibad memiliki misi sebagai berikut:

- a) Menyiapkan muballigh/muballighah yang tidak hanya sebagai praktisi dakwah tapi juga manajer yang handal dalam mengelola aktivitas dakwah.
- b) Melakukan kerjasama dengan penyelenggara aktivitas dakwah dalam memenuhi kebutuhan muballigh/muballighah dan lembaga-lembaga dakwah dalam pengembangan gerakan dakwah.
- c) Mengorientasikan alumni pelatihan dakwah sebagai subyek dakwah yang siap pakai di tengah masyarakat.

3) Tujuan Pelatihan Dakwah

Penyelenggaraan pelatihan dakwah di Majelis Taklim Babul Ibad memiliki tujuan sebagai berikut:

- a) Mendidik generasi muslim yang mampu berdakwah dan mengembangkan dunia dakwah.
- b) Mendidik generasi muda yang tanggap terhadap setiap perubahan dan kebutuhan masyarakat terhadap aktivitas dakwah.
- c) Mendidik generasi muslim yang sanggup meneliti serta mengkaji teori dan praktik dakwah yang ada serta memberi solusi demi kemajuan gerakan dakwah di masa mendatang.

Dari uraian tentang misi, visi, dan tujuan pelatihan dakwah di Majelis Taklim Babul Ibad nampak bahwa program pelatihan dakwah yang diselenggarakan tidak hanya berorientasi pada melahirkan tenaga dakwah secara instan, apalagi penyediaan penceramah siap pakai. Sebab, misi, visi, dan tujuan program pelatihan dakwah di atas tidak mungkin tercapai kecuali melalui proses pembelajaran dan pelatihan yang intensif dengan rentang waktu yang memadai. Terlebih, muballigh/muballighah yang diharapkan lahir dari pelatihan dakwah di Majelis Taklim Babul Ibad tidak hanya menjadi praktisi dakwah dalam arti sempit yaitu personel yang secara langsung terjun dalam aktivitas dakwah, tapi juga personel yang mampu menyelenggarakan suatu aktivitas dakwah secara sistematis.

Visi, misi, dan tujuan pelatihan dakwah sebagaimana dipaparkan diatas sejauh ini masih berupa draft Pedoman Pelaksanaan Pelatihan Dakwah yang nantinya setelah disepakati oleh pengurus akan dibakukan menjadi Pedoman Pelatihan Dakwah sehingga penyelenggaraan pelatihan dakwah di majelis taklim tersebut memiliki standar pelaksanaan agar tujuan yang dihadapkan dapat terwujud, dan orientasi penyelenggaraannya tidak menyimpang dari apa yang telah dirumuskan bersama-sama antara pengurus dan jamaah majelis taklim sebagai inisiator program pelatihan dakwah di Majelis Taklim Babul Ibad.

1. Pelaksanaan Palatihan Dakwah di Majelis Taklim Babul Ibad

Majelis taklim merupakan salah satu bentuk dakwah Islam yang tampak memiliki kekhasan tersendiri. Dari segi nama jelas kurang lazim dikalangan masyarakat Islam Indonesia bahkan sampai di negeri Arab nama itu tidak dikenal. Juga merupakan kekhasannya adalah tidak terikat pada paham dan organisasi keagamaan yang sudah tumbuh dan berkembang. Sehingga menyerupai kumpulan pengajian yang diselenggarakan atas dasar kebutuhan untuk memahami Islam disela-sela kesibukan bekerja dan bentuk-bentuk aktivitas lainnya atau sebagai pengisi waktu bagi Ibu-ibu rumah tangga. Suatu perkembangan yang sangat baik, karena pada saat ini telah banyak bermunculan majelis-majelis taklim, mulai majelis taklim ibu-ibu, remaja, bapak-bapak, dan majelis taklim profesi tertentu. Hal ini berkaitan dengan timbulnya kesadaran beragama di kalangan masyarakat, sehingga dengan demikian tertarik dan cenderung untuk melakukan kegiatan yang sesuai dengan norma dan nilai agama. Majelis mempunyai peran yang sangat besar bagi seluruh lapisan masyarakat pada umumnya dan bagi kaum ibu-ibu pada khususnya.

Perkembangan majelis taklim sebagaimana penulis paparkan diatas menuntut adanya sumber daya manusia dengan kuantitas dan kualitas yang memadai untuk mengisi kebutuhan dakwah melalui majelis taklim. Kondisi inilah yang mendorong Majelis Taklim Babul Ibad melakukan pelatihan dakwah di lingkungan domisilinya. Inisiatif ini mencul didorong pula oleh maraknya peserta remaja putri yang mengikuti pengajian rutin di majelis taklim tersebut.

Dalam pandangan penulis, upaya yang dilakukan Majelis Taklim Babul Ibad dalam menyelenggarakan pelatihan dakwah sangat terukur dan terencana dengan baik. Hal ini nampak dari adanya visi, misi, dan tujuan, serta proses pelatihan yang berjenjang dengan materi-materi pelatihan yang disesuaikan pada setiap jenjangnya.

Sebab pada dasarnya, keberhasilan penyelenggaraan suatu program kerja latihan dakwah terletak pada kemampuan pengurus pelatihan dakwah dalam mengelola setiap program kerjanya. Sehingga dalam setiap pengelolaan latihan diperlukan paling tidak tiga tahapan. *Pertama*, tahap persiapan; hal ini merupakan kesempatan semua pihak terutama penyelenggara, pemateri, calon peserta, untuk mempersiapkan diri agar kegiatan tersebut bisa berjalan baik termasuk administrasi peserta dan jadwal kegiatan. Hal ini dilakukan agar semua bisa terencana dengan baik. *Kedua*, tahap pelaksanaan; pada tahap ini berbagai pihak penyelenggara, pemateri, peserta melaksanakan tugas yang berkaitan dengan proses belajar dan peserta wajib mengikuti aturan yang dibuat oleh penyelenggara dan mengikuti kegiatan sampai waktu yang ditentukan. *Ketiga*, tahapan setelah latihan. Pada tahap ini, peserta akan di evaluasi kembali terhadap materi yang sudah diterima agar peserta dapat memahami betul materi tersebut dan juga peserta akan mempraktekkan apa yang sudah dipelajari. Dalam ketiga tahap ini benar-benar harus dilakukan dengan baik agar kegiatan bisa berjalan dengan lancar.

Tahapan-tahapan tersebut, terutama tahapan pertama dan kedua, telah dilakukan oleh pengurus majelis taklim dalam mengelola program pelatihan dakwah. Tahapan ketiga belum dilakukan, menimbang pelatihan dakwah yang berjalan belum sampai pada batas waktu yang telah ditetapkan. Pandemi Covid 19 yang terjadi saat ini, juga menjadi sebab tertundanya pelaksanaan evaluasi terhadap peserta pelatihan dakwah guna mengukur tingkat keberhasilan peserta dan penyelenggaraan program pelatihan dakwah itu sendiri.

Keberadaan program pelatihan dakwah yang dilakukan Majelis Taklim Babul Ibad sangat penting, sebab pelatihan dakwah yang dilakukan merupakan investasi bagi majelis taklim dan bagi peserta pelatihan dakwah. Pelatihan akan memberikan pengalaman-pengalaman baru agar lebih kompeten dalam menghadapi situasi tertentu, meningkatkan kemampuan dalam bidang tertentu sehingga membawa manfaat dan akan lebih bertanggung jawab dengan kegiatan dakwah yang dilakukan.

Pada saat ini, para peserta pelatihan dakwah di Majelis Taklim Babul Ibad masih berada di tingkat dasar, yang secara garis besar mereka mempelajari dasar-dasar ajaran agama Islam dan dasar-dasar kompetensi dalam berbicara di hadapan masyarakat umum. Namun demikian, materi-materi pelatihan pada jenjang ini sangatlah krusial diberikan kepada para calon pendakwah. Sebab, menjadi pendakwah tidak hanya dituntut untuk memiliki akhlak yang baik serta mampu memberi teladan namun juga mempunyai kewajiban untuk mendalami dan menguasai ilmu yang akan ia dakwahkan. Hal tersebut menjadi kewajiban karena apa yang akan ia ajarkan menjadi pedoman atau acuan bagi orang lain. Sehingga apabila yang ia ajarkan benar maka *mad'u* akan melaksanakan yang benar begitu pula sebaliknya apabila yang diajarkan salah maka *mad'u* akan melakukan hal yang salah. Kematangan terhadap ilmu menjadi bekal utama

bagi para kader dakwah karena apa yang akan ia sampaikan merupakan sesuatu yang nantinya akan dipahami, diyakini, bahkan diamalkan, dan hal tersebut berkelanjutan hingga waktu yang lama. Apabila terjadi kesalahan maka perbaikan yang harus dilakukan sangat berat. Pemberian ilmu agama yang intens dan berkelanjutan oleh penyelenggara pelatihan dakwah bertujuan agar ilmu agama yang diberikan kepada para calon kader dakwah dapat dilakukan secara bertahap sehingga dapat dihayati dan diaktualisasikan pada kehidupannya. Pemberian yang berkelanjutan juga bertujuan agar ilmu agama yang diberikan dapat berkembang semakin luas sehingga dapat mengatasi problem yang semakin kompleks. Berkaitan dengan hal di atas, Mubasyaroh

menjabarkan keterampilan-keterampilan yang patut diberikan dalam pelatihan dakwah dalam upaya pembinaan dan peningkatankualitas sumber daya *da'i* yang meliputi pemberdayaan *da'i* dalam pola pikir, wawasan, dan keterampilan sebagai berikut:

1. Peningkatan wawasan intelektual dan kreativitas *da'i* dalam keilmuan dan keterampilan yang relevan.

2. Peningkatan wawasan dan pengalaman spiritual *da'i* yang direfleksikan dalam kematangan sikap mental, kewibawaan, dan *akhlakul karimah*.
3. Peningkatan wawasan tentang ajaran Islam secara *kaffah* dan integral
4. Peningkatan wawasan tentang kebangsaan, kemasyarakatan, dan hubungan intern serta ekstern umat beragama serta tercermin sikap toleran
5. Peningkatan wawasan global dan *ukhuwah Islamiyah*
6. Peningkatan wawasan integritas, persatuan dan kesatuan.
7. Peningkatan wawasan tentang peningkatan wilayah dakwah regional, nasional dan internasional
8. Peningkatan tentang kepemimpinan dalam membangun masyarakat.

Kompetensi-kompetensi di atas secara garis besar sudah ada dalam perencanaan penyelenggaraan pelatihan dakwah Majelis Taklim Babul Ibad. Kompetensi tersebut tertuang dalam draft materi pelatihan dakwah Majelis Taklim Babul Ibad dalam setiap jenjangnya. Jika setiap jenjang telah ditempuh oleh peserta pelatihan maka apa yang menjadi harapan pengurus dan masyarakat dari program pelatihan dakwah ini akan terwujud.

2. Pelatihan Dakwah Sebagai Metode Aktivitas Dakwah

Sebagai lembaga yang bergelut dalam bidang dakwah, Majelis Taklim Babul Ibad tidak semata melakukan aktivitas dakwahnya melalui pengajian, tadarrus, kegiatan sosial, peringatan hari besar Islam, kesenian, dan lain sebagainya. Tapi juga tertuntut untuk mengorientasikan aktivitas dakwahnya dalam pelatihan dakwah dan menjadi hal wajib yang harus diterapkan. Karena kegiatan tersebut merupakan kewajiban yang harus dilakukan sehingga dari kegiatan pelatihan tersebut diharapkan para kader *da'i* dapat mengembangkan kegiatan dakwahnya terutama di kalangan remaja sehingga mampu menjadi contoh terhadap remaja lain.

Pelatihan dakwah yang diselenggarakan Majelis Taklim Babul Ibad haruslah dipandang sebagai suatu aktivitas dakwah. Sebab, sebagaimana dinyatakan Mubasyaroh bahwa pendidikan dalam setiap bentuknya formal, informal, dan formal, serta pada setiap jenjangnya, dasar, menengah, tinggi, seharusnya dipandang sebagai pusat strategi dakwah Islam. Karena pendidikan pada hakikatnya bertujuan untuk membentuk adanya manusia yang berkualitas. Semakin banyak masyarakat yang berkualitas semakin banyak kegiatan dakwah yang berkualitas.

Dakwah bukan hanya pekerjaan orang tua, akan tetapi seruan kepada semua manusia untuk menyampaikan kebenaran. Sehingga kemampuan *da'i* dalam rangka mengembangkan dakwah, dapat dilakukan dengan pengajaran secara luas kepada individu maupun kelompok dengan berbagai macam cara baik secara lisan maupun dengan perbuatan. Aktivitas dakwah yang dilakukan peserta pelatihan akan berimplikasi luas pada syiar Islam pada masyarakat umumnya dan generasi muda khususnya.

Pelatihan dakwah Majelis Taklim Babul Ibad dapat dipastikan merupakan peran aktif majelis taklim tersebut dalam aktivitas dakwah. Hal ini nampak dari tiga bentuk pelatihan dakwah yang diberikan kepada peserta, yaitu dalam dakwah dengan lisan, dakwah dengan tulisan, dan dakwah dengan tindakan.

Dalam pelatihan dakwah dengan lisan, peserta pelatihan berkesempatan untuk mempraktekkan teori-teori yang telah disampaikan dalam pelatihan. Lain dari pada itu pelatihan ini merupakan sarana pengokohan mental peserta pelatihan untuk menghadapi audiens sehingga mereka tidak canggung lagi jika harus berceramah di tengah masyarakat. Pelatihan ini membangun jiwa kompetisi dalam diri peserta pelatihan untuk meningkatkan kompetensi dalam menyampaikan materi dakwah melalui ceramah. Selain itu, peserta pelatihan dapat mengamati berbagai bentuk retorika dalam menyampaikan ceramah pada muballigh yang diundang sebagai penceramah. Dari hasil pengamatan tersebut peserta pelatihan semakin kaya dalam keterampilan menyampaikan *mau'izah* melalui ceramah.

Dalam pelatihan dakwah dengan tulisan, peserta pelatihan dapat memanfaatkannya sebagai sarana untuk mampu menuangkan pemikiran dalam bentuk tulisan. Dengan metode ini peserta terlatih untuk menyusun suatu nasihat secara runtun dan sistematis. Bahkan, nasihat yang dituangkan dalam tulisan jika menyentuh perasaan pembaca memiliki dampak yang lebih mendalam dibandingkan dengan penuturan secara lisan. Bentuk pelatihan ini juga melatih peserta untuk berpikir kritis, tanggap terhadap masalah yang ada disekitarnya dan mampu mengungkapkan pesan secara singkat, padat, dan informatif. Pelatihan ini tentunya salah satu bentuk aplikasi metode *hikmah* dan *mau'izhah*. Sebab, dengan ungkapan-ungkapan yang menggugah perasaan seseorang yang tadinya tidak peduli akan menjadi perduli, yang semula tidak berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan tergugah untuk berpartisipasi, dan lain sebagainya.

Dalam pelatihan dakwah dengan tindakan, peserta pelatihan dilatih untuk menjalin kerjasama dengan pihak lain yang memiliki potensi untuk menopang suatu gerakan dakwah. Tidak sedikit individu muslim yang ingin terlibat dalam kegiatan dakwah sementara mereka tidak dapat melakukannya sendiri karena tidak memiliki kompetensi sebagaimana layaknya *muballigh*. Akan tetapi, mereka memiliki potensi lain yang dapat dijadikan sarana dakwah seperti kemampuan medis, terapi, dan sebagainya. Maka kegiatan ini selain menjadikan kegiatan dakwah lebih membumi juga menggali potensi-potensi dakwah dari umat Islam dalam berbagai profesi.

3. Hasil Pelatihan Dakwah di Majelis Taklim Babul Ibad

Hasil pelatihan dakwah merupakan tingkat keberhasilan yang dicapai oleh peserta pelatihan setelah melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu mengenai aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap yang terlihat pada perubahan tingkah laku dan kemampuan yang dimiliki oleh peserta. Hal ini sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Ngalim Purwanto, bahwa hasil

belajar adalah suatu perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan dan pengalaman.

Hasil pelatihan dakwah tidak hanya dikonotasikan dengan tingkat pengetahuan yang dicapai oleh peserta pelatihan tapi juga termasuk peningkatan afeksi dan keterampilan mereka. Jadi, meskipun program pelatihan dakwah di Majelis Taklim Babul Ibad belum genap satu tahun, hasil pelatihan yang diberikan sudah bisa diidentifikasi pada perubahan yang terjadi pada diri peserta, baik dari sisi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap mereka sehari-hari.

Dari data yang diperoleh nampak bahwa hasil pelatihan dakwah yang dicapai oleh peserta diantaranya adalah meningkatnya mentalitas mereka untuk berbicara di depan masyarakat umum. Mereka memiliki keberanian dan percaya diri yang semakin meningkat setelah mengikuti pelatihan dakwah. Hal ini sangat penting menimbang percaya diri adalah kunci bagi seseorang untuk dapat mengembangkan kompetensinya.

Percaya diri merupakan salah satu ciri kepribadian yang mengandung arti keyakinan akan kemampuan diri sendiri, sehingga individu tidak mudah terpengaruh oleh orang lain. Adler (siapa?) tulis ket. Dalam footnote menyatakan bahwa kebutuhan manusia yang paling penting dalam kehidupan ini adalah kebutuhan akan rasa percaya diri dan rasa superioritas. Rasa percaya diri juga dapat diartikan sebagai suatu kepercayaan terhadap diri sendiri yang dimiliki setiap orang dalam kehidupan serta bagaimana orang tersebut memandang dirinya secara utuh dengan mengacu pada konsep dirinya.

Sedangkan menurut pendapat George dan Cristian percaya diri sendiri adalah kemampuan berfikir rasional (*Rational belief*) berupa keyakinan-keyakinan, ide-ide dan proses berfikir yang tidak mengandung unsur keharusan yang menuntut individu sehingga menghambat proses perkembangan dan ketika menghadapi problem atau persoalan mampu berfikir, menilai, menimbang, menganalisa, memutuskan dan melakukan. Rasa Percaya diri (*Self-confidence*) adalah dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri. Rasa percaya diri juga disebut sebagai harga diri atau gambaran diri.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pelatihan dakwah Majelis Taklim Babul Ibad telah memberi perubahan pada tingkat tertentu pada peserta pelatihan, baik dalam bidang pengetahuan dasar agama Islam maupun dalam keterampilan *public speaking*. Hasil pelatihan dakwah paling penting yang dicapai oleh peserta pelatihan adalah tumbuhnya keberanian dan kepercayaan diri untuk berbicara di hadapan khalayak ramai.

D. KESIMPULAN

Penyelenggaraan pelatihan dakwah di Majelis Taklim Babul Ibad dilatarbelakangi oleh semakin maraknya keikutsertaan remaja putri dalam pengajian rutin majelis taklim. Pelatihan dakwah yang dilaksanakan sangat terukur dan

terencana dengan baik. Hal ini nampak dari adanya visi, misi, dan tujuan, serta proses pelatihan yang berjenjang dengan materi-materi pelatihan yang disesuaikan pada setiap jenjangnya, yaitu: 1) Tingkat dasar dengan materi pelatihan berupa materi-materi dasar agama Islam, seperti aqidah, fiqih, Bahasa Arab Dasar, al-Qur'an, dan Hadits disertai pelatihan untuk ceramah dan MC. 2) Tingkat persiapan dengan materi pelatihan persiapan praktisi dakwah di samping materi-materi agama Islam lainnya, seperti: akhlak tasawuf, *nagham al-qur'an*, retorika, dan sebagainya. Latihan berpidato atau ceramah pada tingkatan ini dilakukan lebih intensif lagi. 3) Tingkat lanjutan dengan materi pengembangan dari materi pada tingkat dasar dan persiapan serta mulai diterjunkan ke lapangan baik sebagai penceramah, MC, *qari'*, amil zakat, dan sebagainya.

Pelatihan dakwah di Majelis Taklim Babul Ibad merupakan metode aktivitas dakwah majelis taklim. Hal ini nampak dari tiga metode pelatihan dakwah yang diterapkan kepada peserta, yaitu dalam dakwah dengan lisan, dakwah dengan tulisan, dan dakwah dengan tindakan. Ketiga pelatihan tersebut tidak hanya dipelajari secara teoritis tapi juga melibatkan peserta secara langsung di tengah masyarakat.

Pelatihan dakwah yang diselenggarakan Majelis Taklim Babul Ibad belum mencapai hasil yang optimal, menimbang bahwa peserta pelatihan masih dalam tingkat dasar meskipun telah dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan dakwah di lapangan. Hasil pelatihan paling nampak yang telah dicapai peserta pelatihan adalah meningkatnya keberanian dan percaya diri mereka untuk berbicara di depan umum. Hasil ini bisa dipandang sebagai kunci bagi mereka untuk menjadi da'i yang berkualitas dikemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M., *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Arikunto, Suharsimi, *Dasar-Dasar Research*, Bandung: Tarsuto, 1995.
- Ash-Shobbaach, Muhammad, *Kriteria Seorang Da'i*, Jakarta: Gema Insani Press, 1991.
- Bachtiar, Wardi, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kharisma Putra Utama Offset, 2011.
- Depag RI, *Himpunan Undang-Undang Perkawinan*, Jakarta: Direktorat Urusan Agama Islam, 1997/1998.
- Depag RI, *Pedoman Majelis Taklim*, Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan dan Dakwah, 1985.
- Eldin, Achyar, *Dakwah Stratejik*, Jakarta: Tarbiyatuna, 2003.

- Herdiansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2011.
- Jalaluddin al-Mahaliy dan Jalaluddin al-Sayuthiy, *Tafsir Jalalain*, Beirut: Dar al-Fikr, tth.
- Kasiram, Moh., *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, Yogyakarta, Sukses Offset, 2010.
- Kountur, Ronny, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PPM, 2013.
- Kuntowijoyo, *Interpretasi Islam – Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991.
- Lauster, Peter, *Tes Kepribadian*, terj. D.H. Gulo, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Machendrawaty, Nanih dan Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi Strategi sampai Tradisi*, Bandung: Rosdakarya, 2001.
- Madjid, Nurcholis, *Cendekiawan dan Relegiusitas Masyarakat*, Jakarta: Paramadina, 1999.
- Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Renika Cipta, 2010.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mubasyaroh, “Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) Da’i melalui Pelatihan dalam Pengembangan Dakwah Islam”, dalam *Jurnal Tadbir*, Vol. 1, No. 1, 2016
- Muhajir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ranke Sarasin, 1996.
- Muhyiddin, Asep dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, Jakarta: Referensi, 2013.
- Munir, M. dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Muriah, Siti, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka, 2000.
- Nata, Abuddin, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2003.
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini, *Manusia Berkualitas*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994.
- Noor, Juliansyah, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Omar, Toha Yahya, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Wijaya, 1971.
- Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

- Purwanto, Ngalm, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Rukiati, Enung K. dan Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Saleh, Abdul Rosyad, *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Sambas, Syukriadi, *Sembilan Pasal Pokok-pokok Filsafat Dakwah* Bandung: KP Hadid, 1998.
- Santrock, John W., *Perkembangan Masa Hidup*, Jakarta: Erlangga, 2012.
- Sanusi, A., dkk. (eds.), *Membina Keluarga Sakinah*, Jakarta : Pustaka Antara, 1996.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Soedirman, *Problematika Dakwah Islam di Indonesia*, Jakarta: Forum Dakwah, 1971.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R & D*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Tasmara, Toto, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.
- Tim Penyusun KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2013.
- Widiyantoro, Nugroho, *Panduan Dakwah Sekolah*, Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2005.
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1994.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990.